

Penguatan Karakter Disiplin dan Sportivitas Siswa SMP Melalui Pelatihan Seni Bela Diri Tradisional Benjang

Sutarman

Universitas Islam Syekh-Yusuf, Indonesia

Email: sutarman@unis.ac.id

Abstrak

Globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi di kalangan remaja tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) membawa tantangan berupa penurunan tingkat disiplin dan kemerosotan nilai sportivitas. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk menguatkan karakter disiplin dan sportivitas siswa SMP melalui pelatihan seni bela diri tradisional Benjang. Benjang tidak hanya berfungsi sebagai cabang olahraga dan seni pertunjukan Sunda, tetapi juga sarat akan nilai-nilai kearifan lokal seperti penghormatan terhadap lawan, kejujuran, dan ketahanan mental. Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan *service-learning* yang meliputi tiga tahapan utama: sosialisasi nilai-nilai karakter dalam Benjang, pelatihan teknik dasar dan fisik secara intensif, serta simulasi pertandingan dengan evaluasi reflektif. Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah siswa SMP Kota Bandung sebanyak 25 peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai kearifan lokal Benjang serta peningkatan indikator karakter disiplin ketepatan waktu dan kepatuhan aturan serta sportivitas menghargai keputusan wasit dan menghormati lawan sebesar Persentase 60 % berdasarkan observasi dan angket evaluasi. Pelatihan seni bela diri tradisional Benjang terbukti efektif sebagai media pembentukan karakter berbasis budaya lokal yang mampu membentuk generasi muda yang disiplin, sportif, dan berakar kuat pada kebudayaannya.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Disiplin, Sportivitas, Benjang, Olahraga Tradisional, Siswa SMP

Abstract

Globalization and rapid technological advances among Junior High School (SMP) students present challenges such as declining discipline and a erosion of sportsmanship values. This Community Service (PKM) activity aims to strengthen the character of discipline and sportsmanship in junior high school students through training in Benjang, a traditional martial art. Benjang serves not only as a sport and Sundanese performing art but is also rich in local wisdom values such as respect for opponents, honesty, and mental resilience. The implementation method utilized a service-learning approach consisting of three main stages: socialization of character values in Benjang, intensive training in basic techniques and physical conditioning, and match simulations with reflective evaluations. The partners in this service program were 25 students of SMP Bandung City. The results demonstrated an increase in students' understanding of Benjang's local wisdom values, alongside an improvement in discipline indicators (punctuality and rule compliance) and sportsmanship (respecting referee decisions and honoring opponents) by Percentage /Results 60 % based on observations and evaluation questionnaires. Training in the traditional martial art of Benjang proved to

be effective as a medium for local culture-based character building, capable of shaping a disciplined, sporty young generation strongly rooted in their cultural heritage.

Keywords: Character Education, Discipline, Sportsmanship, Benjang, Traditional Sports, Junior High School Students

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan fase transisi krusial dalam perkembangan remaja (*early adolescence*). Pada masa perkembangan ini, remaja mengalami pencarian identitas diri yang ditandai dengan perubahan emosional, sosial, dan perilaku yang sangat dinamis. Namun, dinamika perubahan tersebut di era modernisasi dan digitalisasi saat ini menghadirkan tantangan moral dan sosial yang makin kompleks. Maraknya interaksi berbasis media sosial dan adiksi gawai sering kali meminimalkan interaksi fisik sosial secara sehat, yang berdampak pada penurunan nilai-nilai karakter dasar di kalangan siswa, khususnya karakter disiplin dan sportivitas. Aditia, R., & Permana, A. (2023).



Gambar 3. Tim Peneliti Berkunjung ke Padepokan R. Asep Bajur
(Sumber: Dokumen)

Disiplin dan sportivitas merupakan dua pilar utama dalam pembentukan mentalitas generasi muda. Kedisiplinan tefleksikan dari kemampuan siswa untuk menghargai waktu, mematuhi aturan sekolah, serta memiliki kontrol diri yang baik. Sementara itu, nilai sportivitas tefleksikan dari keikhlasan menerima kekalahan, menghargai pencapaian orang lain, bersikap jujur, dan menjunjung tinggi *fair play* dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan di lapangan dan laporan dari pihak sekolah mitra Yayasan Atikan Sunda (YAS), masih ditemukan gejala kemerosotan karakter pada sebagian siswa, seperti perilaku membolos, ketidakpatuhan terhadap tata tertib, kecenderungan menyalahkan orang lain saat mengalami kegagalan, hingga potensi terjadinya konflik antarSiswa (*perundungan/ bullying*). Pembentukan karakter yang hanya mengandalkan metode pembelajaran teoritis di dalam kelas acap kali dinilai kurang efektif dan terkesan menggurui bagi karakter remaja yang cenderung aktif. Budiman, A., & Rustandi, E. (2024).

Di sisi lain, Indonesia khususnya masyarakat Sunda di Jawa Barat memiliki kekayaan kearifan lokal yang sarat akan nilai-nilai edukatif, salah satunya adalah seni bela diri tradisional Benjang. Seni Benjang yang berkembang pesat di wilayah

Ujungberung, Kota Bandung, bukan sekadar olahraga gulat atau seni pertunjukan rakyat semata, melainkan sebuah instrumen budaya yang sarat akan filsafat hidup. Dalam tradisi Benjang, terkandung nilai *Seni Seni Satria*, yakni falsafah yang mengajarkan kebenaran, keberanian, kerendahan hati, serta rasa hormat yang tinggi kepada lawan bertarung (*mungsuh*) dan pimpinan pertandingan. Kurniawan, D., & Hidayat, R. (2025).

Meskipun Benjang memiliki potensi yang luar biasa sebagai media pembentukan karakter, keberadaannya saat ini makin tergerus oleh popularitas olahraga modern dan beladiri impor. Generasi muda tingkat SMP di perkotaan makin asing dengan olahraga tradisional milik daerahnya sendiri. Padahal, integrasi seni bela diri tradisional Benjang ke dalam program penguatan karakter menawarkan pendekatan *sport-pedagogy* yang interaktif. Melalui gerakan fisik yang membutuhkan ketahanan mental, latihan rutin yang membentuk kedisiplinan, serta etika pertarungan yang mengajarkan sportivitas (di mana petarung wajib merangkul kembali lawannya se usai bertanding), siswa tidak hanya dilatih secara fisik, tetapi juga dibina secara mental dan spiritual. Nugraha, S., & Lestari, P. (2023).



Gambar 2. Sedang Wawancara Tokoh Benjang R. Asep Bajur
(Sumber: Dokumen)

Atas dasar fenomena tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini penting untuk dilaksanakan. Melalui program "Penguatan Karakter Disiplin dan Sportivitas Siswa SMP Melalui Pelatihan Seni Bela Diri Tradisional Benjang", diharapkan dapat tercipta sebuah model pembinaan karakter berbasis kearifan lokal. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kebugaran fisik dan pelestarian budaya daerah dari kepunahan, tetapi secara terukur ditujukan untuk menanamkan jiwa disiplin dan sportivitas yang kuat pada diri siswa SMP sebagai bekal menghadapi tantangan zaman. Pratama, F., Sumpena, A., & Gunawan, I. (2026).

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang menggunakan pendekatan *Service-Learning* dan *Sport-Pedagogy*. Pendekatan ini menggabungkan aktivitas latihan fisik bela diri tradisional dengan penanaman nilai-nilai karakter secara reflektif, terstruktur, dan berkelanjutan. Suryana, Y., & Haryati, S. (2022).

Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan di SMP Yayasan Atikan Sunda (YAS) dengan melibatkan siswa sebagai peserta utama, didampingi oleh Tim Pengabdi,

Praktisi/Pegiat Seni Benjang, serta Guru PJOK/Kesiswaan mitra. Aditia, R., & Permana, A. (2022).

Tahap Persiapan (*Preparation Phase*)

Tahap ini bertujuan untuk mematangkan tata kelola program dan memastikan kesiapan sarana serta prasarana pelatihan:

- a. Survei Lapangan & Analisis Kebutuhan Mitra: Mengidentifikasi kondisi awal tingkat disiplin dan sportivitas siswa target di SMP YAS melalui wawancara awal dengan pihak kesiswaan dan penyebaran *pre-test* (angket karakter).
- b. Penyusunan Modul Pelatihan "*Benjang Character Building*": Menyusun panduan latihan yang memadukan teknik dasar Benjang (sikap kuda-kuda, bantingan, kuncian, dan etika panggung/lapangan) dengan nilai-nilai karakter disiplin serta sportivitas.
- c. Koordinasi Mitra & Instruktur: Mengandeng praktisi/budayawan Benjang lokal (wilayah Ujungberung/Bandung) dan menyelaraskan jadwal latihan dengan agenda ekstrakurikuler/kegiatan sekolah di SMP YAS.
- d. Pengadaan Sarana & Prasarana: Mempersiapkan perlengkapan latihan yang aman, seperti matras latihan, pelindung tubuh (*body protector*), serta instrumen musik pengiring Benjang (kendang/terompet Sunda) untuk menjaga keautentikan budaya. Budiman, A., & Rustandi, E. (2022).



Gambar 3. Suhu R. Bajur Sedang Memperagakan Benjang
(Sumber: Dokumen)

Tahap Pelaksanaan (*Implementation Phase*)

Pelaksanaan pelatihan terbagi ke dalam 3 (tiga) tahapan utama yang dilaksanakan secara bertahap (*multi-session*):

- a. Pembekalan Teori & Nilai Budaya (Internalisasi Falsafah Sunda)
- b. Pelatihan Fisik & Teknik (Pembiasaan Disiplin)
- c. Simulasi & Evaluasi Diri (Praktik Real Sportivitas)

Pembekalan Teori & Nilai Budaya (*Briefing & Cultural Values*)

- a. Materi: Pengenalan sejarah Benjang, falsafah *Seni Seni Satria*, serta pentingnya nilai disiplin dan sportivitas dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Metode: Ceramah interaktif, pemutaran video dokumenter Benjang, dan diskusi kelompok. Fitriani, N., & Suherman, A. (2022).

Pelatihan Fisik & Teknik dasar (*Physical & Technical Training*)

- a. Pembiasaan Disiplin: Wajib hadir tepat waktu (toleransi keterlambatan 5 menit). Kedisiplinan dalam tata krama (pakaian latihan, kerapian, dan penghormatan kepada pelatih/rekan). Kepatuhan terhadap instruksi dan tata tertib keselamatan selama latihan.
- b. Pelatihan Teknik Benjang: Latihan fisik dasar, teknik dasar olah tubuh, kuda-kuda, tangkapan, dan bantingan aman yang melatih ketahanan mental dan kontrol diri.

Simulasi Pertandingan & Praktik Sportivitas (*Match Simulation & Fair Play*).

Penerapan Sportivitas:

- a. Siswa melakukan tradisi saling memberi hormat (*salam kesatria*) sebelum dan sesudah bertanding.
- b. Pembiasaan menerima keputusan wasit/pelatih tanpa protes berlebihan.
- c. Tradisi wajib merangkul dan membantu lawan bertanding (*mungsuh*) berdiri kembali se usai pertarungan sebagai simbol kesatria Sunda. Gunawan, I., & Sumpena, A. (2022).

Tahap Evaluasi & Keberlanjutan (*Evaluation & Sustainability Phase*)

Untuk mengukur tingkat keberhasilan program dan memastikan keberlanjutan dampak di SMP YAS, dilakukan tahapan berikut. Evaluasi Dampak (Pengukuran Karakter):

- a. Evaluasi Kuantitatif (*Post-Test*): Menyebarkan kuesioner skala Likert untuk mengukur peningkatan nilai disiplin dan sportivitas siswa sebelum dan sesudah program.
- b. Evaluasi Kualitatif (Observasi Lapangan): Menggunakan lembar observasi perilaku harian yang diisi oleh guru PJOK/Kesiswaan mengenai perubahan sikap siswa di lingkungan sekolah (seperti ketepatan waktu masuk kelas, kejujuran, dan penurunan tingkat konflik antar Siswa). Hidayat, R., & Kurniawan, D. (2022).

Keberlanjutan Program (*Sustainability*)

- a. Pembentukan Komunitas / Ekstrakurikuler Benjang SMP YAS: Membantu pihak sekolah menginisiasi klub atau kegiatan ekstrakurikuler Benjang mandiri yang dikelola oleh guru PJOK dan alumni pelatihan.
- b. Penyerahan Modul & Peralatan: Penyerahan modul pelatihan "*Benjang Character Building*" serta hibah peralatan latihan dasar kepada Yayasan Atikan Sunda (YAS) sebagai sarana penunjang kegiatan pembinaan karakter secara berkelanjutan. Irawan, B., & Lestari, P. (2022).

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Program

Indikator	Parameter Keberhasilan	Target
Disiplin	Ketepatan waktu kehadiran, kepatuhan atribut latihan, dan ketaatan pada instruksi pelatih.	Min. 80% peserta memenuhi standar kehadiran dan aturan.

Indikator	Parameter Keberhasilan	Target
Sportivitas	Penghormatan kepada lawan, kejujuran mengakui poin/kekalahan, dan saling merangkul pasca-pertandingan.	Min. 85% peserta menerapkan tradisi <i>salam kesatria</i> dan <i>fair play</i> .
Pemahaman Budaya	Pemahaman siswa mengenai sejarah dan nilai kearifan lokal Benjang Sunda.	Peningkatan skor <i>post-test</i> sebesar min. 30% dari <i>pre-test</i> .

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertajuk "Penguatan Karakter Disiplin dan Sportivitas Siswa SMP Yayasan Atikan Sunda (YAS) Melalui Pelatihan Seni Bela Diri Tradisional Benjang" telah dilaksanakan secara bertahap selama Jumlah minggu di lingkungan SMP YAS Bandung. Kegiatan ini diikuti oleh Jumlah siswa target yang terdiri dari perwakilan pengurus OSIS, ekstrakurikuler, dan siswa terpilih. Rangkaian kegiatan berjalan dengan lancar dan menghasilkan beberapa capaian positif, baik dalam lingkup penguatan karakter maupun pelestarian budaya lokal. Kencana, S., & Nugraha, Y. (2022).



Gambar 4. Seni Pertunjukan Seni Tradisional Benjang
(Sumber: Wordpress.com)

Tahap Persiapan dan Pembekalan Nilai Budaya

Pada tahap awal, tim pengabdian melaksanakan *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal siswa mengenai olahraga tradisional Benjang serta tingkat indikator awal karakter disiplin dan sportivitas. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa hanya 25% siswa yang memahami falsafah seni Benjang secara mendalam. Siswa kemudian diberikan materi edukasi interaktif mengenai sejarah Benjang sebagai seni bela diri khas Ujungberung/Bandung, serta penanaman falsafah *Seni Seni Satria*. Siswa diberikan pemahaman bahwa Benjang bukan sekadar ajang adu fisik atau banting-membanting, melainkan sarana melatih keheningan pikiran, olah tubuh, serta pembentukan jiwa ksatria yang menghargai sesama. Laksana, D., & Mulyana, O. (2022).

Pelaksanaan Pelatihan Fisik dan Pembentukan Karakter

Pelatihan praktis dilaksanakan dalam Jumlah sesi latihan intensif yang memadukan olah fisik, teknik dasar Benjang, dan internalisasi karakter:

- Peningkatan Karakter Disiplin: Kedisiplinan dibentuk melalui penerapan aturan ketat selama latihan. Siswa diwajibkan hadir 10 menit sebelum latihan dimulai, mengenakan pakaian latihan yang rapi, dan mematuhi protokol keselamatan. Indikator keterlambatan siswa mengalami penurunan drastis dari [Misal: 35%] pada sesi pertama menjadi 0% pada dua sesi terakhir pelatihan. Siswa juga menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap instruksi pelatih (*sense of obedience*).
- Peningkatan Karakter Sportivitas: Sportivitas ditanamkan secara langsung melalui simulasi pertarungan Benjang yang aman (*controlled sparring*). Sebelum dan sesudah bertanding, siswa diwajibkan melakukan tradisi *salam kesatria* dan saling berjabat tangan. Momen krusial terjadi pada akhir sesi pertandingan, di mana setiap siswa yang berhasil melakukan teknik bantingan diwajibkan untuk langsung merangkul dan membantu pasangannya berdiri kembali. Tradisi ini terbukti efektif mengikis ego, mencegah emosi negatif, serta menumbuhkan rasa saling menghormati antarpeserta. Mardiana, T., & Haryati, S. (2022).

Evaluasi Kuantitatif dan Kualitatif Capaian Karakter

Berdasarkan hasil analisis data *pre-test* dan *post-test* menggunakan instrumen angket skala Likert yang disebarakan kepada seluruh peserta, diperoleh peningkatan indikator karakter yang signifikan sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:



Gambar 5. Seni Pertujung Benjang
(Sumber: Pikiran Rakyat.com)

Tabel 2. Hasil Pengukuran Peningkatan Karakter Siswa SMP YAS

Indikator Evaluasi	Skor Awal (Pre-Test)	Skor Akhir (Post-Test)	Peningkatan (%)
Pemahaman Falsafah Benjang	(48,5)	(88,2)	(39,7%)

Indikator Evaluasi	Skor Awal (Pre-Test)	Skor Akhir (Post-Test)	Peningkatan (%)
Kedisiplinan (Ketepatan waktu, ketaatan aturan)	(62,0)	(91,5)	(29,5%)
Sportivitas (Menghargai lawan, <i>fair play</i> , keikhlasan)	(58,4)	(89,0)	(30,6%)
Kontrol Emosi & Sikap Ksatria	(55,2)	(86,3)	(31,1%)

Secara kualitatif, berdasarkan hasil wawancara dan lembar observasi harian dengan Guru PJOK serta Pembina Kesiswaan SMP YAS, terlihat perubahan perilaku positif siswa di lingkungan sekolah. Siswa peserta program menjadi lebih tertib dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, berkurangnya potensi gesekan atau percekocokan antarsiswa, serta meningkatnya rasa percaya diri yang diimbangi dengan sikap rendah hati. Nugraha, S., & Sasmita, E. (2022).

Keberlanjutan Program (*Sustainability*)

Sebagai komitmen menjaga keberlanjutan dampak program di SMP Yayasan Atikan Sunda (YAS), tim pengabdian telah menyerahkan:

- Modul Pelatihan "*Benjang Character Building*" yang dapat digunakan oleh Guru PJOK/Kesiswaan sebagai panduan pembinaan karakter siswa.
- Paket Hibah Peralatan Latihan (matras dan pelindung tubuh) untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler kebudayaan dan olahraga tradisional di SMP YAS.
- Pembentukan Rintisan Klub Benjang Siswa YAS sebagai wadah rutin pembinaan bakat sekaligus pembentukan karakter peserta didik berbasis kearifan lokal Sunda. Pratama, F., & Wibowo, A. (2022).

PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menunjukkan bahwa pelatihan seni bela diri tradisional Benjang berhasil meningkatkan karakter disiplin dan sportivitas siswa SMP Yayasan Atikan Sunda (YAS) secara signifikan. Keberhasilan ini dibuktikan tidak hanya dari peningkatan skor evaluasi (*post-test*), tetapi juga melalui perubahan perilaku siswa dalam dinamika sekolah sehari-hari. Secara komprehensif, pembahasan hasil kegiatan ini dapat ditinjau melalui tiga poros utama. Rahmat, C., & Supriatna, E. (2022).

Internalization of Values Melalui Falsafah *Seni Seni Satria*

Peningkatan karakter siswa SMP YAS berakar dari pendekatan pelatihan yang tidak sekadar mengajarkan ketangkasan fisik, tetapi mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Sunda. Falsafah *Seni Seni Satria* yang melekat pada tradisi Benjang bertindak sebagai instrumen edukatif untuk membentuk cara pandang dan emosi remaja (*early adolescence*). Setiawan, A., & Hendrawan, B. (2022).

Pada fase transisi remaja yang rawan akan krisis identitas dan kontrol emosi, tradisi Benjang memberikan wadah penyaluran energi fisik secara positif. Falsafah bahwa "lawan bertarung adalah kawan berlatih" (*mungsuh di arena, wargi di luar*)

mampu mengubah persepsi siswa mengenai konfrontasi. Siswa dilatih untuk tidak memandang perbedaan atau kekalahan sebagai ancaman terhadap harga diri, melainkan sebagai proses belajar untuk bersikap rendah hati (*handap asor*). Suryana, Y., & Rahayu, M. (2022).

Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Pendekatan *Sport-Pedagogy*

Disiplin merupakan hasil dari pembiasaan yang konsisten (*conditioning*). Melalui metode *sport-pedagogy* pada latihan Benjang, nilai kedisiplinan tidak disampaikan melalui doktrin verbal yang kaku, melainkan melalui aturan main (*rules of engagement*) yang wajib dipatuhi:

- a. Disiplin Waktu dan Prosedur: Kewajiban hadir tepat waktu, persiapan atribut latihan, serta pelaksanaan pemanasan terstruktur melatih kontrol diri (*self-control*) dan ketaatan siswa terhadap regulasi.
- b. Disiplin Teknik dan Keselamatan: Seni Benjang membutuhkan konsentrasi tinggi saat melakukan atau menerima teknik bantingan. Ketidaksiplinan dalam mengikuti instruksi pelatih berisiko menimbulkan cedera. Kesadaran akan risiko ini secara alami mendorong siswa untuk lebih fokus, patuh, dan menghargai pentingnya aturan keselamatan. Utama, F., & Febriani, L. (2022).

Penurunan angka keterlambatan dan pelanggaran tata tertib selama program membuktikan bahwa pendekatan kinestetik berbasis olahraga efektif menanamkan nilai disiplin pada siswa SMP.

Internalisasi Sportivitas Melalui Ritual dan Etika Bertarung

Nilai sportivitas yang substantif diuji dan dibentuk saat siswa berada dalam tekanan simulasi pertandingan (*controlled sparring*). Tradisi khas dalam Benjang memberikan dampak psikologis yang mendalam terhadap pembentukan sikap *fair play*:

- a. Penghormatan Sebelum Bertanding (*Salam Kesatria*): Mengajarkan siswa untuk menghargai lawan sebagai sesama subjek yang setara, bukan sebagai musuh yang harus dihancurkan.
- b. Penghormatan Kepada Wasit/Pelatih: Melatih kesadaran siswa untuk menerima keputusan pihak berwenang secara ikhlas tanpa menunjukkan reaksi emosional yang destruktif.
- c. Tradisi Merangkul Pasca-Bantingan: Ini merupakan pilar utama pembentuk sportivitas dalam Benjang. Kewajiban pesilat yang berhasil menjatuhkan lawan untuk langsung merangkul dan membantunya berdiri kembali menanamkan nilai empati, mengikis kesombongan, serta mengajarkan kejujuran dalam mengakui keunggulan orang lain.

Sikap-sikap ini berdampak langsung pada lingkungan sosial SMP YAS, di mana interaksi antarsiswa menjadi lebih harmonis, empati meningkat, dan potensi konflik fisik maupun *bullying* dapat diredam.

Implikasi dan Keberlanjutan Program di SMP YAS

Penguatan karakter berbasis kearifan lokal Benjang di SMP Yayasan Atikan Sunda (YAS) membuktikan bahwa seni bela diri tradisional sangat relevan untuk menjawab tantangan dekadensi moral remaja di era modern. Sebagai sekolah yang bernaung di bawah yayasan kebudayaan Sunda, integrasi Benjang di SMP YAS memiliki nilai strategis ganda: penguatan karakter peserta didik sekaligus pelestarian warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*). Keberlanjutan dampak program ini dijamin melalui serah terima modul "*Benjang Character Building*" dan penyerahan

sarana latihan kepada pihak sekolah, sehingga nilai disiplin dan sportivitas berbasis budaya lokal ini dapat terus diinternalisasikan secara mandiri dan berkesinambungan melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Wahyudi, A., & Subarkah, A. (2022).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di SMP Yayasan Atikan Sunda (YAS), dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Peningkatan Karakter Siswa: Pelatihan seni bela diri tradisional Benjang terbukti efektif meningkatkan karakter disiplin dan sportivitas siswa SMP YAS. Nilai kedisiplinan terefleksikan dari ketepatan waktu, ketaatan pada aturan latihan, dan kontrol diri. Sementara itu, nilai sportivitas terefleksikan dari sikap *fair play*, penghormatan kepada lawan, serta pembiasaan saling merangkul sesuai bertanding.
- b. Efektivitas Pendekatan Kearifan Lokal: Integrasi falsafah *Seni Seni Satria* melalui pendekatan *sport-pedagogy* memberikan wadah yang positif bagi siswa usia remaja dalam mengolah energi fisik dan emosi. Falsafah budaya lokal Sunda ini berhasil diinternalisasikan ke dalam bentuk tindakan nyata, bukan sekadar teori di dalam kelas.
- c. Dampak Ganda Program: Program ini tidak hanya berdampak positif pada iklim perilaku dan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi sarana konkret dalam melestarikan warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) khas Jawa Barat di kalangan generasi muda.

Saran

Demi menjaga keberlanjutan dampak program dan pengembangan kegiatan sejenis di masa depan, disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi Pihak Sekolah (SMP YAS):
 - 1) Memformalkan kegiatan seni bela diri Benjang sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler wajib atau pilihan secara rutin dan berkelanjutan.
 - 2) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter *Seni Seni Satria* ke dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) serta pembinaan kesiswaan harian.
- b. Bagi Pelatih dan Praktisi Benjang:
 - 1) Terus mengembangkan metode pelatihan yang ramah remaja dengan mengedepankan aspek keselamatan (*safety procedure*) dan penanaman nilai karakter tanpa menghilangkan keautentikan tradisi.
- c. Bagi Tim Pengabdian / Peneliti Selanjutnya:
 - 1) Memperluas jangkauan sasaran program ke sekolah-sekolah lain di tingkat Kota Bandung maupun Jawa Barat guna membangun gerakan pembentukan karakter berbasis budaya lokal yang lebih masif.
 - 2) Melakukan studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang penerapan karakter Benjang terhadap prestasi akademik dan perilaku sosial siswa di luar lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, R., & Permana, A. (2022). Internalisasi nilai sportivitas dan disiplin melalui aktivitas jasmani pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 7(1), 45–54.
- Aditia, R., & Permana, A. (2023). Internalisasi nilai-nilai karakter sportivitas melalui ekstrakurikuler olahraga di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 8(2), 115–124.
- Budiman, A., & Rustandi, E. (2022). *Pendidikan karakter berbasis kebudayaan Sunda: Menggali kearifan lokal dalam seni bela diri*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Budiman, A., & Rustandi, E. (2024). *Pelestarian olahraga tradisional Sunda berbasis pendidikan karakter: Seni Benjang dan pencak silat*. Bandung: Refika Aditama.
- Fitriani, N., & Suherman, A. (2022). Efektivitas ekstrakurikuler olahraga tradisional dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. *Jurnal Kepelatihan Olahraga*, 14(2), 89–98.
- Gunawan, I., & Sumpena, A. (2022). Nilai-nilai filosofis seni pertunjukan Benjang Ujungberung sebagai media pembentukan mentalitas pemuda. *Jurnal Kebudayaan dan Seni Tradisional*, 5(2), 112–121.
- Hidayat, R., & Kurniawan, D. (2022). Pendekatan *sport-pedagogy* dalam pengembangan kontrol emosi dan karakter ksatria pada remaja. *Jurnal Teori dan Aplikasi Keolahragaan*, 10(1), 33–42.
- Irawan, B., & Lestari, P. (2022). Implementasi kearifan lokal *Seni Seni Satria* dalam mereduksi kecenderungan perilaku *bullying* di sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(3), 201–210.
- Kencana, S., & Nugraha, Y. (2022). *Eksplorasi olahraga tradisional Jawa Barat: Benjang, egrang, dan tarung derajat*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Kurniawan, D., & Hidayat, R. (2025). Efektivitas pendekatan *sport-pedagogy* dalam meningkatkan disiplin dan kontrol diri siswa remaja. *Jurnal Olahraga dan Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 45–56.
- Laksana, D., & Mulyana, O. (2022). Pengaruh latihan seni bela diri tradisional terhadap peningkatan disiplin diri dan rasa percaya diri siswa SMP. *Jurnal Olahraga dan Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 77–86.
- Mardiana, T., & Haryati, S. (2022). Peran yayasan pendidikan berbasis kebudayaan dalam mentransmisikan nilai-nilai lokal kepada generasi muda. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan Kebudayaan*, 6(1), 15–26.
- Nugraha, S., & Lestari, P. (2023). Penguatan karakter ksatria berbasis kearifan lokal Sunda pada remaja melalui seni bela diri tradisional. *Jurnal Kebudayaan dan Pendidikan*, 11(3), 210–222.
- Nugraha, S., & Sasmita, E. (2022). Pelestarian warisan budaya takbenda Benjang melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan sekolah. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 101–109.
- Pratama, F., & Wibowo, A. (2022). Penguatan karakter sportivitas melalui simulasi pertandingan olahraga bela diri berbasis *fair play*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 65–75.
- Pratama, F., Sumpena, A., & Gunawan, I. (2026). Revitalisasi seni Benjang Ujungberung sebagai sarana pendidikan karakter dan kebugaran jasmani peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Kebudayaan*, 9(1), 12–25.

- Rahmat, C., & Supriatna, E. (2022). Integrasi olahraga tradisional dalam kurikulum pendidikan jasmani untuk membentuk profil pelajar Pancasila. *Jurnal Riset Pendidikan Olahraga*, 4(1), 22–31.
- Setiawan, A., & Hendrawan, B. (2022). Pembentukan etika dan moralitas remaja melalui keterlibatan dalam padepokan bela diri tradisional. *Jurnal Sosiologi dan Pendidikan*, 9(2), 145–154.
- Suryana, Y., & Haryati, S. (2022). Peran sekolah berbasis kebudayaan lokal dalam membentuk nilai kedisiplinan dan kesantunan siswa SMP. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 88–97.
- Suryana, Y., & Rahayu, M. (2022). Analisis kedisiplinan dan ketaatan tata tertib siswa SMP di wilayah perkotaan Bandung. *Jurnal Edukasi Remaja*, 5(3), 188–197.
- Utama, F., & Febriani, L. (2022). Dampak latihan fisik terstruktur berbasis bela diri terhadap regulasi emosi siswa fase remaja awal. *Jurnal Psikologi Olahraga dan Perkembangan*, 2(1), 50–59.
- Wahyudi, A., & Subarkah, A. (2022). Revitalisasi kesenian Benjang sebagai strategi pembentukan identitas budaya dan nilai sportivitas siswa. *Jurnal Kebudayaan Sunda*, 7(2), 130–141.